

**Pengaruh Pietisme dalam Nyanyian “Taringot tu na masa Sogot”
Buku Ende HKBP No. 353:1-7 dalam Kehidupan Masyarakat
Batak**

Aldi Maruli Hutapea
aldih4171@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas pengaruh pietisme dalam nyanyian “*Taringot tu na masa Sogot*” yang terdapat dalam Buku Ende HKBP No. 353:1-7 serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Batak. Pietisme, sebagai gerakan pembaruan rohani dalam Kekristenan, menekankan pengalaman iman yang mendalam, kesalehan pribadi, dan kehidupan yang berpusat pada Alkitab. Melalui analisis lirik dan konteks historis lagu ini, penelitian ini mengungkap bagaimana unsur-unsur pietisme tercermin dalam pesan nyanyian, seperti harapan akan kehidupan kekal, penghiburan dalam penderitaan, serta dorongan untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu, artikel ini juga menyoroti bagaimana nyanyian ini berperan dalam membentuk spiritualitas dan kehidupan sosial masyarakat Batak, baik dalam ibadah gerejawi maupun dalam keseharian. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis teks, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pietisme dalam lagu ini tetap relevan dalam memperkuat iman dan ketahanan spiritual masyarakat Batak hingga saat ini.

Abstract

This article discusses the influence of Pietism in the hymn “Taringot tu na masa Sogot”, found in the HKBP Hymnal No. 353:1-7, and its relevance to Batak society. Pietism, as a spiritual renewal movement within Christianity, emphasizes deep personal faith, piety, and a life centered on the Bible. Through an analysis of the lyrics and historical context of this hymn, this study reveals how elements of Pietism are reflected in its message, such as the hope for eternal life, comfort in suffering, and encouragement to live closer to God. Furthermore, this article highlights the role of this hymn in shaping the

spirituality and social life of the Batak people, both in church worship and daily life. Using a qualitative approach and textual analysis, this study demonstrates that the influence of Pietism in this hymn remains relevant in strengthening the faith and spiritual resilience of the Batak community today.

Pendahuluan

Pietisme adalah gerakan yang lahir di gereja Lutheran, Jerman, sekitar abad Ke-17 dan 18. Kata pietisme berasal dari pietas yang artinya kesalehan.¹ Kata pietisme dipergunakan sebagai ejekan terhadap kelompok-kelompok orang yang hidup saleh yang menjamur dalam gereja-gereja Lutheran.² Kelompok-kelompok orang yang hidup saleh ini sebenarnya bukan kelompok-kelompok yang terlalu eksklusif. Sejak tahun 1669 kelompok ini sudah berdiri yang didirikan oleh Spener secara resmi dengan tujuan memberi arti dan memanfaatkan kehidupan orang-orang kristen. Pada perkembangannya gerakan ini sangat dibutuhkan karena pada waktu itu Jerman dilanda kemerosotan moral akibat perang 30 tahun (Katolik dengan Reformasi). Perlu diketahui bahwa sesungguhnya maksud dari pietisme adalah untuk menyelesaikan reformasi abad ke-16, supaya tidak hanya ajaran yang direformasi, tetapi juga seluruh kehidupan, baik pribadi maupun dalam persekutuan Kristen (gereja dan masyarakat) yang mencerminkan iman kristen.³

Sebelum agama Kristen masuk ke tanah Batak, orang Batak disebut sebagai kafir yang dikenal dengan istilah “sipelebegu” atau “parbegu”, artinya menyembah begu atau roh.⁴ Pada umumnya orang Batak memberi kurban kepada arwah nenek moyang dengan membunyikan gendang dan alat-alat musik lainnya. Orang Batak juga sejak dulu sudah dikenal gemar dan berbakat untuk bernyanyi. Misalnya lagu *alongalong* yaitu nyanyian pemuda/i mengeluarkan isi hatinya menyanyi dan bertutur sambil menari yang diiringi oleh bunyi

¹ Christiaan de Jonge dan J. S. Aritonang, **Apa dan Bagaimana Gereja**, (Jkt:BPK-GM), 1991, hal 46.

² Leonard Hale, **Jujur terhadap Pietisme**, (Jkt: BPK-GM), 1996, hal. 4

³ Christiaan de Jonge, **Gereja Mencari Jawab**, (Jkt:BBK-GM), 1997, hal. 34.

⁴ E. St. Harahap, **Perihal Bangsa Batak**, (Jkt:Bagian BahasaDjawatan Kebudayaan Dep. P.P), 1960, Hal. 59

gendang.⁵ Ketika pengaruh agama kristen masuk ke tanah Batak, orang Batak semakin mahir bernyanyi. Agama kristen juga sedikit banyak telah mempengaruhi nyanyian orang Batak pada waktu itu hingga sekarang yang dapat kita lihat di dalam Buku Ende HKBP yang bernafaskan kekristenan dan gabungan terhadap budaya Batak. Khusus dalam sajian ini dibahas pengaruh pietisme dalam Buku Ende HKBP sesuai dengan judul. Pengaruh ini dibawa oleh para missionaris yang datang ke tanah Batak ketika menyebarkan kekristenan.

Untuk mempermudah sajian ini maka penulis membuat kerangka dari sajian ini sebagai berikut:

I. Pendahuluan

II. Aliran Pietisme di Tanah Batak

2.1. Masuknya Aliran Pietisme di Tanah Batak

III. Jiwa Pietisme dalam Buku Ende HKBP

3.1. Landasan Teologia Nyanyian dalam Liturgi

3.2. Buku Ende Sebagai Kumpulan Nyanyian Gereja HKBP

3.3. Buku Ende dalam Pengaruh Pietisme

3.4. Ende Taringot tu na Masa Sogot BE No. 353:1-7

3.5. Dampak Pietisme Khususnya dari Buku Ende Terhadap
Kehidupan Sehari-hari Orang Batak

IV. Kesimpulan

V. Daftar Pustaka

Aliran Pietisme di Tanah Batak

Masuknya Aliran Pietisme di Tanah Batak

Masuknya aliran pietisme ke tanah Batak karena dibawa oleh para missionaris. Khususnya yang berasal dari Jerman yang masih melekat hingga sekarang ini. Para missionaris pada umumnya di utus oleh para badan Zending. Seperti contoh RMG yang merupakan badan Zending Jerman yang bekerja di dalam lingkungan Uniert (Gabungan antara Lutheran dengan Reformed). Badan ini tidak mau mengikat diri dengan salah satu aliran yang ada. Badan ini juga dipengaruhi oleh

⁵ E. St. Harahap, *ibid.* hal 149.

pietisme, hal itu nampak dalam surat pedoman RMG. Mereka menekankan pertobatan dan hubungan orang percaya dengan Kristus.⁶

Kita menamakan diri satu lembaga pekabar Injil injili Kita sama sekali tidak mengingkari pentingnya ajaran-ajaran yang membedakan kedua golongan Gerejani itu, dan kita sama sekali tidak juga memaksa seorang pun untuk melepaskan atau menyingkirkan ajaran-ajaran itu. Akan tetapi kita yakin dengan setegasnya bahwa ajaran-ajaran itu tidak menjadi dan tidak boleh menjadi alasan yang mencegah kita bekerja sama bagi Kerajaan Yesus Kristus. Hendaklah kita tidak mengibarkan bendera salah satu Pengakuan Iman, apabila Tuhan membentangkan Panji-panji KerajaanNya.

Salah satu missionaris yang diutus oleh RMG adalah *Ingwer Ludwig Nommensen*. Ia adalah seorang tokoh yang sukses menyebarkan kekristenan di tanah Batak, sehingga ia disebut sebagai “Rasul Orang Batak”. Biografinya yang mengatakan bahwa ia hidup dengan kesederhanaan dan penuh dengan penderitaan, oleh karena itu ia selalu menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ia dikatakan sebagai orang yang menganut aliran pietisme karena biografi dirinya mengatakan bahwa ia mengikuti suatu aliran yang mirip dengan pietisme. Hal itu nampak dari keadaan kebaktian-kebaktian yang diikutinya. Dalam doa Nommensen juga menunjukkan adanya pengaruh pietisme yaitu:⁷

Seluruh hidup saya, tenaga, waktu, badan dan jiwa, dan segala rahmat yang Kau limpahkan kepada saya, saya serahkan kembali kepadaMu. Saya tidak dapat membalas kasihMu yang menyelamatkan saya. Semua yang ada pada saya dari padaMu juga saya terima, karena itu semuanya bukanlah kepunyaansaya. Hanya dosa dan akibatnya yaitu maut yang patut untuk saya.

Nommensen juga menerapkannya di tanah Batak. Tetapi dalam beberapa hal ia sangat berbeda dengan Pekabar Injil yang beraliran pietis lainnya hal itu nampak dalam pandangan terhadap dunia dan tubuh. Nommensen tidak melupakan dunia dan tubuh.

⁶ Leonard Hale, *ibid.* hal 74-75.

⁷ Leonard Hale, *ibid.* hal 81-84.

Orang Batak menerima Injil yang diberitakan oleh Nommensen karena kharisma yang dimilikinya serta metode pendekatan yang tepat. Beliau memakai bahasa, adat, dan filsafat Batak dalam memberitakan Injil sehingga orang Batak merasa tidak asing bahkan dapat menerima Injil dengan rasa sukacita. Ketika Nommensen berbicara dengan Raja Pontas Lumbantobing dan raja-raja lain, beliau selalu menerjemahkan teologi yang dimilikinya dengan budaya dan pola pikir orang Batak sehingga banyak Raja-raja Orang Batak menjadi orang Kristen termasuk Raja Pontas Lumbantobing.⁸

Pengaruh pietisme juga ditemukan dalam setiap ajaran yang dibawakan oleh Nommensen seperti halnya yang ada di dalam Buku Ende. Beliau selalu mengajarkan nyanyian kepada orang Batak untuk meningkatkan kepandaian orang Batak dalam bernyanyi dan sekaligus untuk menyebarkan kekristenan. Dengan itu diharapkan juga agar penyembahan kepada berhala melalui ritus-ritus dapat dihapus. Nyanyian yang diajarkan itu pada umumnya dapat diterima oleh orang Batak karena syairnya setiap bait memiliki pola rima puisi (seperti BE NO 59:1) dan syair lagunya mudah diingat serta menyentuh hati. Selain itu nyanyian itu memperlihatkan berbagai ekspresi seperti suasana sedih, girang, penyerahan diri, penghiburan, eskhatologis dan puji-pujian. Tetapi pada umumnya aliran pietisme itu bernuansa lembut dan tenang (atau disebut dengan istilah *hohom*) sedangkan orang Batak bernuansa keras, tegas dan penuh gerakan. Hal itu akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Jiwa Pietisme dalam Buku Ende HKBP

Landasan Teologia Nyanyian dalam Liturgi

Kata nyanyian dalam bahasa Ibrani disebut זמרה (zmr). Kata ini ditemukan dalam bahasa Akkadian, Ugaritik, Aram, Syria, Mandeian, dan Arab. Kata ini mengalami perkembangan ke dalam berbagai bentuk kata yaitu: zamir, zimrah, dan mizmor. Kata kerja zmr ditemukan sebanyak 45 kali di dalam PL (sebagai contoh HK 5:3, 2 Sam 22:50, Yes 12:5 dan 1 Taw 16:9) dan diartikan dengan nyanyian dan mazmur.

⁸ Lih. Buku J. T. Nommensen, **Ompoei: Toean Ephorus Dr. Ingwer Lodewijk Nommensen Parsorionna dohot Na Nioelana, Bagian Israel & II**, (Tarutung: YRPLT), 2003.

Bentuk mizmor lebih banyak digunakan yaitu sebanyak 57 kali. Kata mizmor berarti “song” atau nyanyian yang diiringi dengan instrumental. Kata ini banyak ditemukan di dalam kitab Mazmur (3-6, 8, 9, 12, 13, 15, 19-24, 29-31, 38-41, 47-51, 62-68, 73, 75-77, 80, 82-85, 87, 88, 92, 98, 100, 101, 108-110, 139-141, 143).⁹

Dalam PB untuk menyebut nyanyian digunakan kata ὕμνος, ὕμνεω, ψάλλω, dan ψαλμός. Kata ψαλμός sangat dekat artinya dengan penggunaan mizmor yang ada di dalam PL yang artinya yaitu “psalm”; nyanyian yang diiringi dengan alat musik instrumental (Kis 13:33, Luk 20:42, 24:44, Kol 3:16, Ef 5:19). Untuk penyaji cenderung memakai kata mizmor dan ψαλμός.¹⁰

Salah satu tujuan dari menyanyikan pujian yaitu untuk menciptakan dan mengkomunikasikan sukacita dan pengalaman hidup kita. Nyanyian diekspresikan dalam bentuk kata-kata dan diiringi dengan musik instrumental. Panggilan untuk menyanyikan pujian ini ditujukan bagi pribadi seseorang, kumpulan juga kepada semua umat di seluruh dunia ini. Menyanyikan pujian bagi Tuhan pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan wujud dari ketaatan kita kepada Tuhan.

C. Barth¹¹ memberikan peikiran mengenai nyanyian, yaitu:

1. Maksud dan tujuan untuk menyanyikan pujian bagi Allah di dalam liturgi yaitu untuk memberikan penghormatan bagi Tuhan.
2. Allah dipuji oleh umatNya dengan memakai kalimat-kalimat sederhana untuk membesarkan perbuatan Tuhan dan untuk memuliakan sifat Tuhan.
3. Memuji Tuhan adalah panggilan dan jabatan Israel yang terpenting dan termulia.

James F. White¹² mengatakan bahwa ibadah melibatkan serangkaian suara. Dari banyaknya suara diantaranya yaitu musik dan nyanyian jemaat. James yang mengutip perkataan Agustinus yang mengatakan bahwa seseorang yang menyanyi sebenarnya ia berdoa dua kali. Peranan

⁹ Barth “zmr” dalam **Theolocycal Dictionary Old Testament**

¹⁰ TDNT

¹¹ C. Barth, **Theologia Perjanjian Lama 3**, (Jkt: BPK-GM), 2001, hal 117-125.

¹² James F. White, **Pengantar Ibadah Kristen**, (Jkt: BPK-GM), 2002, hal 101-108.

musik di dalam ibadah yaitu untuk membantu kita mengekspresikan intensitas perasaan melalui kepelbagaian dalam kecepatan, pola titik nada, keras lembut, melodi dan ritme. Begitu juga dengan nyanyian yang merupakan bentuk pengekspressian diri yang boleh mengikuti alunan musik dan bisa juga hanya suara.

Dari penjelasan di atas maka orang Kristen memasuki “dunia nyanyian” untuk bertemu dengan Allah. Nyanyian menjadi media berkomunikasi dengan Allah untuk memberi penghormatan kepada Allah atas kasih dan perbuatan Tuhan. Orang Kristen juga mempunyai pengharapan eskatologis ketika bernyanyi, karena sewaktu bernyanyi ia menyampaikan sukacita, keluh kesah ataupun meminta pertolongan kepada Tuhan agar Ia berkenan dan memberikan pertolongan kepadanya. Dan di dalam nyanyian itu ia menemukan sukacita yang baru dan jawaban dari pergumulannya. Hal itu terjadi ketika jiwanya menyatu dengan nyanyiannya.

Buku Ende Sebagai Kumpulan Nyanyian Gereja HKBP

Buku Ende merupakan salah satu dari banyaknya kumpulan buku nyanyian rohani. Buku Ende merupakan kumpulan nyanyian yang dipakai dan diakui gereja HKBP selain kumpulan nyanyian lainnya yang diakui dan sesuai dengan Konfesi HKBP¹³ (sebagai contoh Kidung jemaat, Buku Suplemen HKBP). Buku Ende itu lahir dan diciptakan dari hidup orang Batak yang sesuai dengan falsafah, budaya dan ideologi orang Batak, hal ini boleh kita lihat dari syair lagu yang terdapat di Buku Ende.

Buku Ende dalam Pengaruh Pietisme

Dari penjelasan di atas nampak jelas bahwa Buku Ende itu dipengaruhi oleh orang-orang yang beraliran pietisme. Mulai dari musik hingga kata-kata yang terdapat dalam nyanyian Buku Ende. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga budaya Batak di dalam nyanyian tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa Buku ende itu merupakan produk atau hasil dari perpaduan antara jiwa pietisme yang dibawa oleh para missionaris dengan budaya orang Batak yang digumuli oleh para missionaris.

¹³ Lih. HKBP, **Aturan dohot Peraturan 2002**, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP), 2002, Bab V, Pasal 5, ayat 1.

Ende Taringot tu na Masa Sogot BE No. 353:1-7¹⁴

- Ayat 1: Di surgo hasonangan I, inganan na dumenggan I;
Tusi naeng laho muli au, asa rap dohot Jesus au.
- Ayat 2: Tutu godang dope adong marningot au di tano on;
Sai tostosanku nama i, laho mandapothon surgo i.
- Ayat 3: Na dao dope au sian I, aik tung disungkun rohangki;
Tung ise be mandok tu au, na holang sian Jesus au.
- Ayat 4: Na porsuk nang na bernit pe, mansohot ma di surgo I;
Disi soada dosa be, mansohot nasa jea pe.
- Ayat 5: Ndang parmianan tano on, sai surgo I do na tongtong;
Ai rura partangisan on, di ginjang sonang rohangkon.
- Ayat 6: Dibahen I, o tondingki jalahi na di surgo i.
Tibu ma ro mangalap ho Jesusmu, Sipangolu ho.
- Ayat 7: Denggan do tohapmi disi, di lambung ni Tuhanta I;
Padoras ma tongtong langkam, aneng sonang ho di banuam.
- Lagu: Hans Jacob Breitters 1893

Dalam syair-syair nyanyian di atas sangat jelas nampak jiwa pietisme itu. Karena ciri pietisme yang telah dijelaskan menunjukkan adanya pietisme. Ciri tersebut yaitu pengharapan akan masa depan.

¹⁴ HKBP, **Buku Ende HKBP**, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP), 2002.

DAFTAR PUSTAKA

- Hale, Leonard **Jujur terhadap Pietisme**, (Jkt: BPK-GM), 1996
- Harahap, E. St. **Perihal Bangsa Batak**, (Jkt: Bagian 1960 Bahasa
Djawatan Kebudayaan Dep. P.P),
- Jonge, Christiaan de **Gereja Mencari Jawab**, (Jkt:BPK-GM), 1997
- Jonge, Chr. De dan Aritonang, J. S. **Apa dan Bagaimana Gereja**, (Jkt:BPK-GM), 1991
- HKBP **Aturan dohot Peraturan 2002**, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP),
Theolocycal Dictionary Old Testament TDNT Barth, C., **Theologia PL**
3, (Jkt: BPK-GM) 2001
- James F. White, **Pengantar Ibadah Kristen**, (Jkt: BPK-GM), 2002
- HKBP, **Buku Ende HKBP**, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP), 2002.